



PENGGUNAAN VERBA DALAM BAHASA JAWA DI DESA GUNUNG SARI KECAMATAN GUNUNG SAHILAN KABUPATEN KAMPAR

Siti Khusnul Khotimah¹

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau

e-mail: sitikhusunulhotimah175@student.uir.ac.id

Alber²

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau

e-mail: alberuir@edu.uir.ac.id

Abstract

This study discusses the use of Javanese verbs in everyday communication among the people of Gunung Sari Village, Gunung Sahilan District, Kampar Regency, which is influenced by the transmigration situation and language contact. This study aims to identify the forms of Javanese verbs used, explain variations in their use based on the level of speech, and analyze social factors that influence verb selection. The study used a qualitative descriptive method with a sociolinguistic approach. Data were obtained through observation, interviews, documentation, and community oral speech. The results show that the community still uses Javanese verbs in the form of ngoko and krama, with ngoko dominating daily communication, while krama is used in formal situations as a form of politeness. Variations in speech levels and code mixing between Javanese and Indonesian were also found. Verb selection is influenced by age, social relationships, social environment, language habits, and language contact. Thus, the use of Javanese verbs in Gunung Sari Village still maintains the Javanese speech level system, but shows a tendency for the dominance of ngoko forms and the emergence of code mixing as a result of language contact in the transmigration community.

Keywords: *javanese verbs, speech levels, sociolinguistics, code mixing, multilingual society*

Abstrak

Penelitian ini membahas penggunaan verba bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari masyarakat Desa Gunung Sari, Kecamatan Gunung Sahilan, Kabupaten Kampar, yang dipengaruhi oleh situasi masyarakat transmigrasi dan kontak bahasa. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk verba bahasa Jawa yang digunakan, menjelaskan variasi

penggunaannya berdasarkan tingkat tutur, serta menganalisis faktor sosial yang memengaruhi pemilihan verba. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sociolinguistik. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan tuturan lisan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat masih menggunakan verba bahasa Jawa dalam bentuk ngoko dan krama, dengan dominasi ngoko dalam komunikasi sehari-hari, sedangkan krama digunakan pada situasi formal sebagai bentuk kesopanan. Ditemukan pula variasi tingkat tutur dan campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Pemilihan verba dipengaruhi oleh usia, hubungan sosial, lingkungan pergaulan, kebiasaan berbahasa, dan kontak bahasa. Dengan demikian, penggunaan verba bahasa Jawa di Desa Gunung Sari masih mempertahankan sistem tingkat tutur bahasa Jawa, namun menunjukkan kecenderungan dominasi bentuk ngoko dan munculnya campur kode sebagai akibat kontak bahasa dalam masyarakat transmigrasi.

Kata Kunci: *verba bahasa Jawa, tingkat tutur, sociolinguistik, campur kode, masyarakat multibahasa*

Perpindahan penduduk melalui program transmigrasi telah membawa dampak terhadap dinamika kebahasaan di berbagai wilayah Indonesia. Migrasi masyarakat Jawa ke luar Pulau Jawa menyebabkan bahasa Jawa tidak lagi digunakan dalam lingkungan yang homogen, melainkan berinteraksi dengan bahasa Indonesia dan bahasa daerah setempat dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut mendorong terjadinya praktik bilingualisme maupun multibahasa yang memengaruhi pilihan kosakata, struktur bahasa, serta variasi penggunaan bahasa oleh penuturnya. Damanik (2023) menyatakan bahwa penggunaan bahasa daerah dalam masyarakat Indonesia mencerminkan praktik penggunaan lebih dari satu bahasa secara rutin dalam kehidupan sehari-hari. Sejalan dengan Malabar (2012) mengemukakan bahwa masyarakat transmigran Jawa cenderung mengembangkan variasi bahasa yang dipengaruhi oleh interaksi dengan bahasa lain di daerah tujuan, sedangkan Islaqudin et al.(2020) menegaskan bahwa mobilitas penutur melalui migrasi dapat mendorong terbentuknya variasi bahasa dan dialek.

Salah satu aspek kebahasaan yang menarik untuk dikaji dalam situasi tersebut adalah penggunaan verba. Menurut Kridalaksana (1983) verba merupakan kelas kata yang berfungsi sebagai inti predikat dalam kalimat dan digunakan untuk menyatakan tindakan, proses, atau keadaan. Dalam bahasa Jawa, penggunaan verba tidak hanya berfungsi secara gramatikal, tetapi juga dipengaruhi oleh sistem tingkat tutur (*unggah-ungguh basa*) yang

mencerminkan hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur. Noorduyn (1971) menjelaskan bahwa verba bahasa Jawa memiliki variasi bentuk berdasarkan tingkat tutur, seperti *ngoko*, *krama*, dan *krama inggil*. Oleh karena itu, penggunaan verba dalam masyarakat multibahasa berpotensi mengalami perubahan akibat kontak bahasa dan perubahan lingkungan sosial.

Fenomena tersebut dapat diamati pada masyarakat Desa Gunung Sari, Kecamatan Gunung Sahilan, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Desa ini merupakan kawasan transmigrasi yang mayoritas penduduknya berasal dari Pulau Jawa. Meskipun berada di luar daerah asalnya, masyarakat masih menggunakan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari. Meskipun demikian, penggunaan bahasa Jawa di desa tersebut tidak terlepas dari pengaruh bahasa Indonesia dan kondisi masyarakat yang multibahasa, sehingga memungkinkan terjadinya variasi verba, pergeseran tingkat tutur, serta campur kode dalam komunikasi sehari-hari.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji verba bahasa Jawa dari berbagai perspektif. Mulyati (2013) meneliti struktur morfologi verba bahasa Jawa, sedangkan Sholihah (2025) mengkaji variasi morfologis verba melalui proses afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wulandari et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Jawa dipengaruhi oleh faktor sosial seperti usia, status sosial, dan situasi komunikasi. Namun, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada aspek morfologis atau faktor sosial secara umum, sehingga kajian mengenai penggunaan verba bahasa Jawa dalam konteks masyarakat transmigrasi dan situasi kontak bahasa masih relatif terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada tiga masalah utama: (1) bentuk verba bahasa Jawa apa saja yang digunakan masyarakat Desa Gunung Sari, (2) bagaimana variasi penggunaan verba berdasarkan tingkat tutur, dan (3) faktor sosial apa saja yang memengaruhi penggunaan verba tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk verba bahasa Jawa yang digunakan masyarakat Desa Gunung Sari, menjelaskan variasi penggunaannya berdasarkan tingkat tutur, serta menganalisis faktor-faktor sosial yang memengaruhi pemilihan verba dalam komunikasi sehari-hari. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiolinguistik mengenai penggunaan bahasa Jawa di masyarakat transmigrasi. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai dinamika pemertahanan dan perubahan bahasa Jawa dalam masyarakat multibahasa.

METODE

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan sifat deskriptif dalam ranah sosiolinguistik. Penelitian kualitatif adalah pendekatan yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena sosial dan perilaku manusia melalui observasi dalam lingkungan alami, tanpa kuantifikasi statistik, untuk mengungkap makna dan nilai yang lebih kompleks (Sugiyono, 2021). Sejalan dengan (Akbar, 2024) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah. Metode kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci.

Sementara itu, sifat deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan kondisi yang terjadi di lapangan tanpa adanya manipulasi variabel. Penelitian deskriptif ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena, baik yang bersifat alamiah maupun buatan manusia yang meliputi karakteristik, perubahan, aktivitas, kesamaan, hubungan, serta perbedaan antarfenomena. Dengan demikian, pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti memperoleh gambaran yang utuh dan kontekstual mengenai penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai penggunaan bahasa tanpa adanya manipulasi terhadap variabel penelitian. Dalam kajian ini, metode deskriptif dimanfaatkan untuk mendeskripsikan penggunaan verba bahasa Jawa pada masyarakat Desa Gunung Sari, Kecamatan Gunung Sahilan, Kabupaten Kampar, khususnya yang berkaitan dengan bentuk, variasi penggunaan, serta faktor sosial yang memengaruhinya, sehingga menghasilkan gambaran yang jelas dan sesuai dengan kondisi di lapangan.

Data dalam kajian ini berupa tuturan lisan yang mengandung verba bahasa Jawa, meliputi bentuk, variasi, serta fungsi penggunaannya dalam konteks sosial. Sumber data berasal dari informan dan peristiwa tutur. Informan merupakan masyarakat penutur bahasa Jawa yang tinggal di Desa Gunung Sari dan aktif menggunakan bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, seperti latar belakang etnis Jawa, usia, serta intensitas penggunaan bahasa Jawa. Sementara itu, peristiwa tutur dimanfaatkan sebagai sumber data

karena fokus kajian terletak pada penggunaan bahasa dalam interaksi nyata di masyarakat transmigrasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik. Pertama, observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung penggunaan bahasa dalam interaksi sehari-hari masyarakat, baik secara partisipatif maupun non-partisipatif, guna memperoleh data yang alami. Kedua, wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada informan untuk menggali informasi terkait penggunaan verba, variasi tingkat tutur, serta faktor sosial yang memengaruhi penggunaan bahasa. Ketiga, teknik simak dan catat dilakukan dengan menyimak tuturan informan dan mencatat bentuk verba yang muncul dalam percakapan. Keempat, dokumentasi berupa perekaman dilakukan untuk menjaga keakuratan data sehingga dapat dianalisis secara lebih mendalam.

Analisis data dalam kajian ini dilakukan secara kualitatif dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang relevan dengan tujuan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan verba bahasa Jawa. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk deskripsi naratif dan klasifikasi untuk mempermudah pemahaman terhadap pola penggunaan bahasa. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan data berdasarkan pola yang ditemukan serta mengaitkannya dengan konteks sosial dalam masyarakat.

Selain itu, analisis linguistik dalam kajian ini mengacu pada teori (Kridalaksana, 1983) yang menyatakan bahwa verba merupakan kelas kata yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat dan mengandung makna tindakan, proses, atau keadaan. Berdasarkan teori tersebut, data dianalisis dengan cara mengidentifikasi bentuk verba, mengklasifikasikan jenis-jenis verba, serta mengkaji medan makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan konteks penggunaannya. Dengan demikian, analisis dilakukan tidak hanya secara struktural, tetapi juga secara semantis untuk memahami makna verba dalam penggunaan nyata di masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menjelaskan sesuai dengan rumusan masalah, yaitu bentuk verba bahasa Jawa yang digunakan dalam komunikasi masyarakat Desa Gunung Sari, variasi penggunaannya dalam interaksi sosial, serta faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan verba dalam masyarakat transmigrasi Jawa dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik dan teori verba Harimurti Kridalaksana, (1983).

1. Bentuk verba bahasa Jawa yang digunakan masyarakat Desa Gunung Sari

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, ditemukan bahwa masyarakat Desa Gunung Sari masih menggunakan verba bahasa Jawa secara aktif dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan verba tersebut tampak dalam interaksi antarkeluarga, lingkungan kerja, serta komunikasi antarwarga sesama etnis Jawa. Verba yang digunakan meliputi bentuk ngoko dan krama, meskipun bentuk ngoko lebih dominan digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 1: Bentuk verba bahasa Jawa

NO	Bahasa Indonesia	Bentuk Verba Bahasa Jawa	Tingkat Tutur	Pengunaan
1	Makan	<i>Madang, Dahar</i>	Ngoko, krama	<i>Mangan</i> digunakan dalam percakapan sehari-hari antarteman sebaya karena bersifat informal. <i>Madang</i> digunakan dalam situasi santai pada beberapa penutur tertentu. <i>Dahar</i> digunakan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua atau dihormati sebagai bentuk kesopanan.
2	Minum	<i>Ngombe, Ngunjuk</i>	Ngoko, krama	<i>Ngombe</i> lebih sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari karena dianggap lebih akrab dan mudah digunakan. <i>Ngunjuk</i> digunakan dalam situasi formal atau kepada orang yang dihormati untuk menunjukkan rasa hormat.
3	Tidur	<i>Turu, Tilem, Merem, Molor</i>	Ngoko, krama	<i>Turu, Merem dan Molord</i> digunakan dalam komunikasi informal dengan teman sebaya atau keluarga dekat. <i>Tilem</i> digunakan kepada orang yang lebih tua atau dalam situasi yang lebih sopan.
4	Pulang	<i>Bali, Kundur</i>	Ngoko, krama	<i>Bali</i> digunakan dalam percakapan biasa karena bersifat umum dan sederhana. <i>Kundur</i> digunakan dalam komunikasi formal atau kepada orang yang dihormati sebagai bentuk unggah-ungguh basa.
5	Bekerja	<i>Kerjo, Makaryo</i>	Ngoko, krama	<i>Kerjo</i> lebih dominan digunakan dalam kehidupan sehari-hari karena lebih praktis dan akrab di kalangan masyarakat. <i>Makaryo</i> digunakan dalam situasi yang lebih sopan atau formal.
6	Duduk	<i>Lunggu, Jakong, Lenggah</i>	Ngoko, krama	<i>Lunggu, Jakong</i> digunakan dalam percakapan santai antarteman atau keluarga. <i>Lenggah</i> digunakan untuk menghormati lawan tutur, terutama kepada orang tua atau tamu.
7	Berjalan	<i>Mlaku, Mlampah</i>	Ngoko, krama	<i>Mlaku</i> digunakan dalam situasi informal karena lebih umum digunakan

				masyarakat sehari-hari. <i>Mlampah</i> digunakan dalam ragam bahasa halus ketika berbicara kepada orang yang dihormati.
8	Melihat	<i>Ndelok, ndeleng, mirsani, nyawang</i>	Ngoko, krama, krama madya	<i>Ndeleng</i> digunakan dalam komunikasi informal dengan teman sebaya. <i>Mirsani</i> digunakan kepada orang yang lebih tua atau dihormati karena bersifat halus. <i>Nyawang</i> digunakan dalam situasi semi formal atau komunikasi yang tidak terlalu akrab namun tetap sopan.

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa penggunaan verba bahasa Jawa di Desa Gunung Sari masih mempertahankan sistem unggah-ungguh basa, tetapi cenderung mengalami penyederhanaan karena dominasi bentuk ngoko seperti *madang, ngombe, turu, kerjo, mlaku*, dan *ndeleng* dalam komunikasi sehari-hari, sementara bentuk krama seperti *dahar, ngunjuk, tilem, makaryo*, dan *mirsani* tetap digunakan dalam situasi formal sebagai bentuk penghormatan. Secara linguistik, verba yang ditemukan termasuk verba tindakan yang merujuk pada aktivitas sehari-hari (Kridalaksana, 1983). Sedangkan secara sociolinguistik penggunaannya mencerminkan hubungan sosial yang dipengaruhi usia, status, dan kedekatan antarpenerita (Azila & Febriani, 2021). Selain itu, variasi bentuk seperti *merem, molor, jakong*, dan *nyawang* menunjukkan adanya penyesuaian bahasa dalam masyarakat transmigrasi yang heterogen. Dominasi ngoko juga mencerminkan pergeseran bahasa akibat kontak sosial dan meningkatnya penggunaan bahasa Indonesia, yang sejalan dengan temuan Bhakti, (2020) serta (Setyowati, 2014), sehingga penggunaan krama semakin berkurang terutama di kalangan generasi muda.

2. Variasi penggunaan verba berdasarkan tingkat tutur.

Menurut Arfianingrum, (2020) tingkat tutur bahasa Jawa merupakan variasi bahasa yang digunakan untuk menunjukkan hubungan sosial antara penutur dan lawan tutur, seperti usia, status sosial, dan tingkat keakraban. Penggunaan tingkat tutur dalam bahasa Jawa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan dan kesantunan dalam masyarakat. Sejalan dengan itu, Suseno, (1984) menyatakan bahwa penggunaan ragam krama dalam bahasa Jawa berkaitan erat dengan nilai sopan santun dan budaya hormat yang masih dijunjung dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa penggunaan verba bahasa Jawa di Desa Gunung Sari masih dipengaruhi oleh sistem tingkat tutur (*unggah-ungguh basa*). Informan menyatakan bahwa terdapat perbedaan penggunaan verba ketika berbicara dengan

teman sebaya dan ketika berbicara dengan orang yang lebih tua. Dalam komunikasi sehari-hari, masyarakat lebih dominan menggunakan ragam ngoko, sedangkan ragam krama hanya digunakan pada situasi tertentu sebagai bentuk penghormatan.

Tabel 2: Variasi penggunaan verba berdasarkan tingkat tutur

NO	Situasi Tutur	Bentuk Verba Ngoko	Bentuk Verba Krama	Penggunaan
1	Mengajak makan	<i>Ayo Mangan / Madang</i>	<i>Monggo Dahar</i>	Bentuk ngoko digunakan kepada teman sebaya, sedangkan bentuk krama digunakan kepada orang yang lebih tua
2	Mengajak minum	<i>Ayo Ngombe</i>	<i>Monggo Ngunjuk</i>	Bentuk krama digunakan sebagai bentuk penghormatan kepada lawan tutur
3	Menanyakan tidur	<i>Ayo Turu / Merem</i>	<i>Tilem</i>	Bentuk ngoko digunakan dalam komunikasi santai, sedangkan krama digunakan dalam situasi sopan
4	Menanyakan tujuan pergi	<i>Arep Ngendi</i>	<i>Badhe Tindak Pundi</i>	Bentuk ngoko digunakan kepada teman sebaya, sedangkan bentuk krama digunakan kepada orang tua
5	Menyuruh duduk	<i>Lunggu / Jakong</i>	<i>Lenggah</i>	Bentuk krama digunakan kepada tamu atau orang yang dihormati
6	Menanyakan aktivitas (berjalan)	<i>Mlaku</i>	<i>Mlampah</i>	Bentuk krama digunakan dalam komunikasi formal
7	Menyuruh melihat	<i>Ndeleng / Ndelok</i>	<i>Mirsani</i>	Bentuk krama digunakan kepada orang yang lebih tua atau dihormati

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa penggunaan verba bahasa Jawa di Desa Gunung Sari masih memperlihatkan perbedaan tingkat tutur, dengan dominasi bentuk ngoko dalam interaksi sehari-hari karena dianggap lebih sederhana, praktis, dan mudah dipahami dalam komunikasi antarteman sebaya, keluarga, maupun lingkungan sosial yang akrab, sedangkan bentuk krama tetap digunakan dalam situasi formal atau ketika berbicara dengan orang yang lebih tua sebagai bentuk penghormatan. Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa penggunaan krama mulai mengalami penurunan terutama pada generasi muda, terlihat dari kecenderungan menyamakan tuturan kepada orang tua dan teman sebaya, misalnya penggunaan *arep ngendi pak?* yang sebelumnya lebih formal menjadi *badhe tindak pundi pak?* Secara sosiolinguistik, fenomena ini menunjukkan adanya perubahan pola bahasa akibat perkembangan lingkungan sosial dan intensitas kontak bahasa, sehingga masyarakat cenderung memilih bentuk yang lebih praktis. Temuan ini sejalan dengan Baryadi, (2014) dan Nida, (2020) yang menyatakan bahwa modernisasi dan lingkungan

multibahasa mendorong dominasi ngoko dibanding krama, sehingga dalam konteks Desa Gunung Sari terlihat adanya penyederhanaan tingkat tutur yang dipengaruhi oleh perubahan interaksi sosial dan kontak bahasa.

3. Penggunaan campur kode dalam verba bahasa Jawa.

Penggunaan campur kode merupakan salah satu fenomena kebahasaan yang muncul dalam masyarakat bilingual maupun multilingual. Owon et al., (2024) menjelaskan bahwa campur kode terjadi ketika penutur memasukkan unsur bahasa lain ke dalam suatu tuturan karena dipengaruhi oleh situasi komunikasi, lingkungan sosial, dan kebiasaan berbahasa. Dalam konteks masyarakat transmigrasi, penggunaan campur kode menjadi hal yang umum karena adanya interaksi antarpenerut dari latar belakang bahasa yang berbeda.

Berdasarkan hasil wawancara, masyarakat Desa Gunung Sari menggunakan campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam komunikasi sehari-hari. Penggunaan campur kode tersebut umumnya terjadi ketika penutur berkomunikasi dengan generasi muda atau dengan masyarakat yang tidak sepenuhnya memahami bahasa Jawa. Informan menyatakan bahwa pencampuran bahasa dilakukan agar komunikasi menjadi lebih mudah dipahami.

Tabel 3: Bentuk campur kode

NO	Tuturan	Jenis Penggunaan	Keterangan
1	<i>“Ayo makan sik”</i>	Campur kode Jawa–Indonesia	Kata ajakan menggunakan bahasa Jawa, sedangkan verba menggunakan bahasa Indonesia
2	<i>“Nanti istirahat sekyo”</i>	Campur kode Jawa–Indonesia	Verba bahasa Indonesia dipadukan dengan partikel bahasa Jawa
3	<i>“Aku mau tidur disik”</i>	Campur kode Jawa–Indonesia	Struktur kalimat menggunakan bahasa Indonesia dan ditambah unsur bahasa Jawa
4	<i>“Besok kerjo lagi ya”</i>	Campur kode Jawa–Indonesia	Verba bahasa Jawa digunakan bersama struktur bahasa Indonesia
5	<i>“Ayo minum dhisik”</i>	Campur kode Jawa–Indonesia	Verba menggunakan bahasa Indonesia dan keterangan menggunakan bahasa Jawa
6	<i>“Aku tadi ndeleng motor baru”</i>	Campur kode Jawa–Indonesia	Verba bahasa Jawa digunakan bersama objek dalam bahasa Indonesia
7	<i>“Mau bali sekarang?”</i>	Campur kode Jawa–Indonesia	Verba bahasa Jawa digunakan dalam struktur bahasa Indonesia
8	<i>“Sudah makan durung?”</i>	Campur kode Jawa–Indonesia	Verba bahasa Indonesia dipadukan dengan penanda bahasa Jawa

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa penggunaan campur kode Jawa–Indonesia dalam tuturan masyarakat Desa Gunung Sari menunjukkan percampuran unsur bahasa yang

terjadi dalam komunikasi sehari-hari, seperti pada tuturan “*Ayo makan sik*”, “*Nanti istirahat sek yo*”, “*Aku mau tidur disik*”, “*Besok kerjo lagi ya*”, “*Ayo minum dhisik*”, “*Aku tadi ndeleng motor baru*”, “*Mau bali sekarang?*”, dan “*Sudah makan durung?*”, yang menunjukkan bahwa campur kode digunakan sebagai strategi komunikasi yang dipengaruhi oleh faktor kebiasaan tutur, keakraban, serta situasi informal dalam masyarakat bilingual. Fenomena ini juga menunjukkan bahwa unsur bahasa Indonesia dan bahasa Jawa saling melengkapi dalam komunikasi, di mana penutur secara fleksibel mengombinasikan kedua bahasa untuk efisiensi komunikasi, sehingga campur kode berfungsi sebagai bentuk adaptasi linguistik dalam masyarakat multibahasa yang dipengaruhi oleh kontak bahasa yang intens. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Komariah, (2022) yang menyatakan bahwa campur kode merupakan gejala umum dalam masyarakat bilingual yang dipengaruhi oleh faktor sosial, keakraban, dan lingkungan bahasa yang heterogen.

4. Faktor sosial yang memengaruhi penggunaan verba dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Faktor sosial merupakan aspek penting yang memengaruhi penggunaan verba bahasa Jawa dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Desa Gunung Sari. Irham, (2021) menjelaskan bahwa Faktor tersebut meliputi usia, lingkungan pergaulan, hubungan sosial, kebiasaan berbahasa, dan kontak bahasa yang secara langsung menentukan pilihan bentuk verba yang digunakan dalam interaksi. Dalam masyarakat bilingual, pemilihan verba tidak hanya dipengaruhi oleh struktur bahasa, tetapi juga oleh kondisi sosial yang melatarbelakangi proses komunikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa generasi tua cenderung mempertahankan penggunaan bahasa Jawa terutama bentuk krama seperti ungkapan “*Kulo badhe tindak pundi Pak?*”, sedangkan generasi muda lebih sering menggunakan bentuk ngoko atau campuran seperti “*Aku arep tuku roti, Pak*”, serta penggunaan bahasa Jawa lebih dominan dalam lingkungan sesama etnis Jawa seperti “*Wis mangan durung?*” dalam percakapan antar teman sebaya. Selain itu, pemilihan verba juga dipengaruhi oleh hubungan sosial, di mana bentuk krama digunakan dalam situasi formal atau kepada orang yang lebih tua seperti “*Panjenengan sampun nedha?*”, sedangkan ngoko digunakan dalam situasi informal seperti “*Kowe wis mangan durung?*”, sementara kebiasaan berbahasa menunjukkan dominasi bentuk ngoko seperti “*Aku kerjo neng sawah saben dina*”, dan kontak bahasa dengan bahasa Indonesia menyebabkan munculnya bentuk campuran seperti “*Aku mau ndeleng TV*” atau

“*Besok aku kerja neng kantor*”. Secara keseluruhan, faktor-faktor sosial tersebut menunjukkan bahwa penggunaan verba bahasa Jawa di Desa Gunung Sari bersifat dinamis dan kontekstual, di mana pemilihan bentuk bahasa tidak hanya berkaitan dengan struktur linguistik, tetapi juga mencerminkan sistem sosial masyarakat dalam hal kesantunan, keakraban, dan identitas penutur, sehingga terlihat adanya kecenderungan penyederhanaan penggunaan tingkat tutur dari krama ke ngoko yang semakin dominan dalam komunikasi sehari-hari.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan verba bahasa Jawa pada masyarakat Desa Gunung Sari, Kecamatan Gunung Sahilan, Kabupaten Kampar masih menunjukkan keberlangsungan penggunaan bahasa Jawa dalam komunikasi sehari-hari. Bentuk verba yang digunakan meliputi ragam ngoko dan krama, dengan dominasi penggunaan bentuk ngoko seperti *mangan/madang*, *ngombe*, *туру*, *kerjo*, *mlaku*, dan *ndeleng* dalam interaksi sehari-hari antarkeluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial yang akrab. Sementara itu, bentuk krama seperti *dahar*, *ngunjuk*, *tilem*, *makaryo*, *mlampah*, dan *mirsani* masih digunakan dalam komunikasi dengan orang yang lebih tua atau pada situasi formal sebagai bentuk penghormatan dan kesantunan. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa penggunaan verba bahasa Jawa masih dipengaruhi oleh sistem tingkat tutur (*unggah-ungguh basa*), meskipun terdapat kecenderungan penyederhanaan penggunaan tingkat tutur yang ditandai dengan semakin dominannya penggunaan ragam ngoko dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, ditemukan fenomena campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia yang digunakan sebagai strategi komunikasi untuk mempermudah interaksi dalam masyarakat yang bersifat bilingual dan multibahasa. Pemilihan bentuk verba dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, seperti usia, lingkungan pergaulan, hubungan sosial, kebiasaan berbahasa, dan kontak bahasa. Generasi tua cenderung mempertahankan penggunaan bentuk krama, sedangkan generasi muda lebih sering menggunakan bentuk ngoko dan campuran bahasa Jawa–Indonesia. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan verba bahasa Jawa di Desa Gunung Sari tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mencerminkan hubungan sosial, tingkat kesantunan, dan identitas budaya masyarakat transmigrasi Jawa. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap kajian sosiolinguistik, khususnya mengenai pemertahanan bahasa daerah dan dinamika penggunaan bahasa dalam masyarakat multibahasa. Oleh karena itu, Temuan penelitian ini membuka peluang bagi penelitian

lanjutan yang mengkaji variasi penggunaan verba bahasa Jawa berdasarkan kelompok usia, dampak kontak bahasa terhadap penggunaan tingkat tutur, serta keberlangsungan bahasa Jawa dalam masyarakat transmigran sebagai bagian dari upaya pelestarian bahasa daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar. (2024). Metode penelitian kuantitatif kualitatif. CV PUSTAKA INSPIRASI MINANG.
- Arfianingrum, P. (2020). Penerapan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa Sesuai Dengan Konteks Tingkat Tutur Budaya Jawa. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, 3(2). <https://doi.org/10.24176/jpp.v3i2.6963>
- Baryadi, I. P. (2014). Pengembangan “Dwibahasawan yang Seimbang” untuk Mempertahankan Bahasa-bahasa Daerah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan Sintesis*, 8(2), 60–68. <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/sintesis/article/view/1020>
- Bhakti, W. P. (2020). Pergeseran Penggunaan Bahasa Jawa Ke Bahasa Indonesia Dalam Komunikasi Keluarga Di Sleman. *Jurnal Skripta, PBSI UPY*, 6(September), 54–63. <https://journal.upy.ac.id/index.php/skripta/article/viewFile/905/705>
- Erwin Rada Damanik. (2023). Pengaruh penggunaan bahasa indonesia dalam kehidupan sehari-hari terhadap bahasa sunda dalam masyarakat di jawa barat. *Jurnal Motivasi Pendidikan Dan Bahasa*. <https://doi.org/10.59581/jmpb-widyakarya.v1i1.139>
- Harimurti Kridalaksana. (1983). Kamus Linguistik 8. *BOOK*, 138.
- Irham, I. (2021). Analisis Variasi Pembentukan Verba Dalam Bahasa Bima Dan Kontribusinya Bagi Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah. *Guiding World (Bimbingan Dan Konseling)*, 4(1), 27–34. <https://doi.org/10.33627/gw.v4i1.484>
- Islaqudin, M., Indonesia, S. S., Bahasa, F., & Surabaya, U. N. (2020). *Kekerabatan kosakata bahasa jawa dengan bahasa bali; kajian linguistik historis komparatif. Vol. 6 No.*
- Komariah, A. (2022). Analisis Alih Kode Dan Campur Kode Pada Tuturan Masyarakat Desa Bojongmanik Kecamatan Sindangresmi Kabupaten Pandeglang(Kajian Sociolinguistik). *Jurnal Pendidikan Mutiara*, 7(1), 42–45.
- Malabar, S. (2012). Penggunaan bahasa transmigran jawa di kabupaten gorontalo. 24(3), 279–291.
- Mega Nur Azila, & Ika Febriani. (2021). Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Pada Komunitas Pasar Krempyeng Pon-Kliwon Di Desa Ngilo-Ilo Kabupaten Ponorogo (Kajian Sociolinguistik). *Metahumaniora*, 11(2), 172–185.
- Mulyati, S. (2013). Verba Turunan Dalam Bahasa Jawa. *Litera*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/ltr.v10i1.1173>
- Nida, K. (2020). Pergeseran Nilai Unggah-Ungguh Oleh Generasi Muda Dalam Masyarakat Jawa (Studi Kasus Masyarakat Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus). *Sosial Budaya*, 17(1), 46. <https://doi.org/10.24014/sb.v17i1.9694>
- Noorduyn, J. (1971). Jejak Tradisi Ramayana Sunda Kuno. Indonesia. <https://doi.org/10.2307/3350663>
- Owon, R. A. S., Eliya, I., Suamba, I. M., Hamid, A., Pujasari, R. S., Muhsyanur, Arisa, Septarianto, T. W., Rachmawati, D. K., Hamsiah, A., Kartadireja, W. N., & Kusuma, F. P. (2024). *Sociolinguistik Suatu Pengenalan Awal (Vol. 2)*.
- Setyowati, S. P. dan E. (2014). Variasi Keunikan Dan Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Di Kabupaten Pacitan (Tinjauan Sociolinguistik). *Jurnal Penelitian Pendidikan*.

- <https://doi.org/https://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/1176/>
- Sholihah, R. A. (2025). Variasi morfologi bahasa jawa ponorogo: afiksasi, reduplikasi, dan pemajemukan dalam konteks sociolinguistik. 1–3.
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Pendidikan BT - Metode Penelitian Pendidikan. In Penelitian Kuantitatif, Penelitian <https://doi.org/10.1234/metodepenelitian.2021>
- Suseno, F. M. (1984). Tingkat Tutur Bahasa Jawa. In *PT. Gramedia*.
- Wulandari, L. S., Munawarah, S., R.M.T. Lauder, M., & Humaedi, M. A. (2024). Variasi Dan Korespondensi Bunyi Bahasa Lampung Cikoneng Terhadap Bahasa Sunda Dan Jawa Di Provinsi Banten. Prosiding Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya (KOLITA). <https://doi.org/10.25170/kolita.22.5977>